



Fiqru Mafar, Budhi Santoso

## Perkembangan Kajian Pernaskahan di Portal Garuda

**Abstract:** The manuscripts, as part of Indonesian literary works, have been a consistently interesting object of study throughout history. The numbers of these studies raise questions regarding the current growth of manuscript studies in Indonesia. This study aims to describe the growth of manuscript studies through journal articles in Indonesia. The method used is a literature study by searching on the Garuda portal. The keywords used for the search are 'naskah kuno' and manuscripts. Data presentations are conducted descriptively quantitatively. There are 372 articles that were found that contain manuscript studies. The study of manuscripts has growth over the years. The most rapid growth occurred in 2024, with 59 articles examining manuscripts. The themes of manuscript studies found are quite diverse, such as manuscript searching, preservation, transliteration, and even the creative industry and ancient manuscripts. This paper limited to only one online portal site, but the results of this study are expected to provide an initial overview of the growth of manuscript studies in Indonesia.

**Keywords:** Kajian Pernaskahan, Naskah Kuno, Portal Garuda, Pemetaan, Bibliometrik.

**Abstrak:** Naskah kuno adalah bagian dari karya tulis Nusantara telah menjadi objek kajian yang selalu menarik dari masa ke masa. Banyaknya kajian tersebut memunculkan sebuah pertanyaan terkait bagaimana perkembangan kajian pernaskahan di Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan artikel-artikel jurnal yang mengkaji tentang naskah kuno di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan melakukan penelusuran pada portal Garuda. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran adalah naskah kuno dan manuskrip. Pemaparan data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil temuan terdapat 372 artikel kajian tentang pernaskahan di Indonesia. Kajian tentang naskah kuno mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada tahun 2024, yaitu sejumlah 59 artikel yang mengkaji naskah kuno. Meskipun hanya terbatas pada satu situs portal online saja, namun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal terkait perkembangan kajian pernaskahan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kajian Pernaskahan, Naskah Kuno, Portal Garuda, Pemetaan, Bibliometrik.

Sebagai negara yang kaya akan keragamannya, Indonesia saat ini memiliki 17.380 pulau (Badan Informasi Geospasial 2024), 1340 suku bangsa (Nurrahim 2023), dan 718 bahasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan 2019) yang berhasil di data. Setiap bahasa yang telah terdata, selain menjadi media komunikasi secara lisan, juga digunakan sebagai media komunikasi secara tertulis. Bentuk-bentuk komunikasi tertulis yang terjadi di masyarakat kemudian melahirkan beragam bentuk dokumen budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dokumen tersebut tersimpan dalam berbagai media penyimpanan informasi, baik yang bersifat personal, komunal, maupun institusional. Salah satu peninggalan dokumen budaya yang paling penting dari media penyimpanan informasi tersebut adalah naskah kuno, sebagai bentuk representasi jejak pengetahuan, kehidupan sosial, peradaban, dan sejarah masyarakat di masa lalu.

Secara mudah, naskah kuno adalah salah satu media penyimpan informasi yang berisi hasil tulisan tangan manusia, bukan cetakan (Harahap 2021). Selain definisi singkat tersebut, terdapat batasan agar suatu karya tulis dapat dikategorikan sebagai naskah kuno, yaitu tulisan tangan, tidak dicetak, berusia minimal 50 tahun, dan penting bagi budaya nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Indonesia 2007). Berdasarkan batasan tersebut, dapat dipahami bahwa naskah kuno merupakan media penyimpan informasi yang mempunyai karakteristik berupa tulisan tangan manusia yang bukan hasil cetakan, telah berusia minimal 50 tahun, serta memiliki nilai penting bagi budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari karakteristik tersebut, naskah kuno menempati posisi strategis sebagai warisan intelektual dan kultural bangsa. Di dalamnya tersimpan berbagai rekaman hasil pemikiran berupa pengetahuan lokal, nilai-nilai sosial, maupun kepercayaan yang berkembang pada masanya (Handayani 2023). Keberadaan naskah kuno tidak hanya merepresentasikan keberagaman bahasa dan aksara, tetapi juga mencerminkan dinamika interaksi antarbudaya yang

membentuk identitas Indonesia. Oleh karena itu, naskah kuno dapat dipahami sebagai sumber primer warisan budaya yang memiliki nilai otentik dan otoritatif dalam kajian sejarah, filologi, antropologi, serta ilmu pengetahuan lainnya, karena ia merekam pengalaman individu maupun kolektif masyarakat secara langsung melalui media tulis tangan.

Sebagai bagian dari warisan budaya, naskah kuno telah menarik berbagai pihak untuk mengkajinya lebih jauh. Tercatat, sejak awal abad ke lima belas sampai dengan enam belas, kegiatan filologi atau pernakaskahan mulai masuk ke Indonesia (Akbar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa naskah kuno menjadi suatu bahan kajian yang menarik untuk terus digali dan diteliti. Namun sayangnya, di masa lalu, para pengkaji naskah masih dianggap belum dapat terlibat langsung dalam menjawab persoalan aktual yang dihadapi oleh masyarakat (Sudibyo 2017). Muncul anggapan bahwa kajian naskah kuno hanya kajian retorika, hasil kajiannya masih dianggap sebatas kajian tekstual belaka, hanya menyampaikan dan menafsirkan apa yang terkandung di dalam naskah, dan masih banyak anggapan lain yang tidak sepenuhnya benar. Anggapan tersebut berakibat pada pasang-surut kajian pernakaskahan yang ada di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat lebih banyak tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan modernitas dibandingkan dengan hal-hal yang berbau kekunoan. Perkembangan teknologi dimulai dari otomatisasi pekerjaan manusia sampai dengan perkembangan kecerdasan buatan lebih membuat masyarakat dan para ilmuwan tertarik untuk mengkajinya dibandingkan dengan kajian yang berhubungan dengan naskah kuno. Hal ini dikarenakan keberadaan teknologi tersebut dianggap memiliki kaitan yang erat dengan modernitas. Situasi ini berdampak pada semakin terpinggirkannya kajian pernakaskahan dalam diskursus akademik, karena naskah kuno kerap dipersepsikan tidak memiliki kontribusi langsung terhadap penyelesaian persoalan aktual masyarakat kekinian. Padahal, naskah kuno

menyimpan berbagai nilai, pengetahuan, dan pandangan hidup yang berpotensi dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kajian pernaskahan yang lebih kontekstual dan interdisipliner agar naskah kuno tidak hanya diposisikan sebagai objek warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan dalam kerangka keilmuan modern.

Meskipun demikian, bukan berarti kajian pernaskahan di Indonesia sama sekali tidak berhubungan dengan teknologi. Integrasi teknologi informasi dalam kajian pernaskahan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga membuka peluang kajian baru, seperti analisis teks berbasis digital, pengayaan metadata, serta perluasan jangkauan penelitian lintas disiplin. Pemanfaatan teknologi dapat dijadikan sebagai media untuk menjembatani antara pelestarian warisan intelektual masa lalu dan kebutuhan akademik serta akses naskah terbuka sehingga masyarakat dapat mengakses secara mudah. Kegiatan digitalisasi naskah kuno di Indonesia secara tidak langsung membantu dalam penyebaran informasi tentang naskah kuno yaitu dengan alih media dari tercetak ke dalam bentuk digital menjadikannya semakin mudah untuk diakses. Namun, satu pertanyaan yang seringkali muncul dalam dunia pernaskahan adalah apakah meningkatnya jumlah naskah digital berbanding lurus dengan jumlah kajian naskah kuno di Indonesia? Perlu adanya pemetaan kajian pernaskahan di Indonesia untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Usaha untuk memetakan bagaimana kajian pernaskahan di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru. Meskipun belum sebanyak pemetaan pada cabang ilmu yang lain, namun beberapa peneliti telah menaruh perhatian terkait bagaimana perkembangan kajian pernaskahan di Indonesia. Tercatat, berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang bagaimana perkembangan kajian pernaskahan yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2015, Iswanto mengkaji tentang kecenderungan penelitian manuskrip keislaman di lingkungan Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurutnya, kajian pernaknaskahan di lembaga tersebut tidak selalu dikaji dengan pendekatan filologi. Para peneliti lintas keilmuan mengkaji naskah kuno menggunakan pendekatan yang berbeda. Pada tingkatan sarjana, mereka cenderung mengkaji naskah kuno menggunakan pendekatan filologi. Hal yang serupa juga terjadi pada penelitian di tingkat magister. Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut adalah pada tingkat sarjana cenderung bertujuan untuk menyajikan teks, hasil terjemah, serta deskripsi isi dari naskah kuno yang dikaji. Sedangkan pada tingkatan magister terdapat tambahan dikaitkan dengan konteks tertentu. Namun pada tingkatan doktoral, naskah kuno yang ada cenderung dikaji tanpa menggunakan pendekatan filologis (Iswanto 2015).

Selanjutnya, pada tahun 2023, Hidayat, dkk. menyajikan sebuah artikel yang memetakan tren penelitian tentang preservasi digital naskah kuno pada basis data Scopus. Artikel tersebut berhasil menyajikan 52 tulisan terindeks scopus yang mengkaji tentang preservasi digital naskah kuno. Namun sayangnya, berdasarkan data sepuluh negara penghasil tulisan preservasi digital naskah kuno yang ditampilkan pada artikel tersebut, tidak satupun tulisan terkait preservasi digital naskah kuno yang terindeks scopus berasal dari Indonesia. Tulisan-tulisan tersebut berasal dari negara lain, seperti Amerika Serikat, India, Italia, Cina, Kanada, Irlandia, Maroko, Spanyol, Inggris, dan Ethiopia (Hidayat et al. 2023). Hal ini patut disayangkan dikarenakan Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dalam hal ketersediaan naskah kuno sebagai bahan kajian.

Satu tahun berikutnya, pada tahun 2024, Mufidah, dkk. menulis sebuah artikel yang mengeksplorasi kajian manuskrip dan perpustakaan menggunakan analisis bibliometrik. Sejalan dengan Hidayat, dkk., Mufidah, dkk. memfokuskan eksplorasi tersebut pada basis data Scopus. Artikel tersebut menampilkan sepuluh peringkat teratas afiliasi penghasil artikel terkait manuskrip dan perpustakaan, yaitu British

Library, Universidad de Sevilla, University of Malaya, Cairo University, Izmir Institute of Technology, National Library of Russia, National Library of Medicine, National Library of Portugal, Northumbria University, dan The British Library (Mufidah et al. 2024). Serupa dengan hasil artikel sebelumnya, berdasarkan data yang ditampilkan terkait sepuluh afiliasi dengan peringkat teratas, tidak satupun afiliasi tersebut berasal dari Indonesia. Beberapa afiliasi tersebut berasal dari negara Inggris, Spanyol, Mesir, Turki, Rusia, Amerika Serikat, dan Portugal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk memetakan kajian pernaknahan yang di Indonesia.

Kajian pemetaan terbaru terkait naskah kuno ditulis oleh Nahdiyin dan Anwar (2025). Mereka memetakan kajian terkait naskah keagamaan nusantara. Salah satu hasil penelitian yang mereka munculkan adalah fakta bahwa Amerika Serikat dan Inggris merupakan negara penghasil publikasi terbanyak terkait tema tersebut. Artikel yang dihasilkan oleh Nahdiyin dan Anwar tersebut semakin menegaskan bahwa Indonesia, sebagai negara yang mewarisi tradisi naskah kuno, justru tidak masuk ke dalam jajaran peringkat kontributor penghasil tulisan tentang naskah kuno.

Ketidakmunculan Indonesia dalam kancah penghasil publikasi pernaknahan pada basis data Scopus memunculkan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah benar para peneliti di Indonesia masih jarang melakukan kajian terkait naskah kuno? Atau pada dasarnya para peneliti telah banyak melakukan kajian terkait naskah kuno, hanya saja belum banyak yang masuk ke dalam basis data internasional, seperti Scopus? Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang komprehensif. Namun yang pasti, masa depan kajian pernaknahan di Indonesia merupakan tanggung jawab para ahli pernaknahan yang ada di Indonesia (Weirenga 2017). Pernyataan tersebut bukanlah sesuatu yang berlebihan mengingat suatu hal yang wajar jika studi tentang suatu wilayah atau negara seharusnya unggul di wilayah atau negaranya sendiri, bukan sebaliknya.

Jawaban atas pertanyaan di atas tidak akan muncul begitu saja tanpa suatu kajian khusus. Perlu adanya kajian terkait bagaimana perkembangan kajian pernaskahan di Indonesia, terutama pada basis data informasi ilmiah yang ada di Indonesia. Perkembangan kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi cakrawala penelitian melalui publikasi ilmiah yang telah diterbitkan (Irawan, Tarigan, and Siregar 2024). Analisis ini biasa digunakan untuk melihat perkembangan suatu topik pada bidang kajian tertentu. Perkembangan topik tersebut dilihat melalui sebaran karya ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran pada berbagai basis data yang tersedia.

Saat ini, terdapat beberapa basis data publikasi ilmiah yang menyajikan hasil-hasil penelitian para peneliti Indonesia, baik yang dikelola oleh lembaga pemerintah ataupun non pemerintah. Salah satu basis data yang dapat digunakan untuk mencari karya ilmiah di Indonesia adalah Portal Garuda. Kata Garuda bukanlah hal asing bagi masyarakat. Masyarakat Indonesia mengenal Garuda sebagai makhluk mitologi yang menjadi lambang negara Indonesia. Tidak hanya sebagai lambang negara, garuda juga banyak digunakan sebagai nama suatu produk yang identik dengan Indonesia, salah satunya adalah portal pencarian. Garuda, sebagai nama portal pencarian artikel di Indonesia, merupakan akronim dari Garba Rujukan Digital. Portal ini merupakan salah satu portal pencarian informasi ilmiah yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (pada saat itu masih Depdiknas) pada tahun 2010 (Wahyudin 2010). Saat ini, Portal Garuda dapat diakses melalui laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/>.

Pada awal kemunculannya di tahun 2010, Portal Garuda menjadi pintu pencarian referensi ilmiah yang berasal dari 35 lembaga atau yang disebut dengan kontributor (Mafar 2010). Saat ini istilah kontributor Garuda telah berganti menjadi *publisher*. Istilah tersebut merujuk pada institusi/lembaga/

badan yang menerbitkan karya ilmiah di Indonesia. Saat ini, tercatat lebih dari 5000 *publisher* yang telah tergabung dan berkontribusi dalam memperkaya basis data Portal Garuda. Jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan perkembangan penerbitan karya ilmiah, peningkatan budaya publikasi akademik, serta kebijakan nasional yang mendorong keterbukaan dan akses terhadap hasil penelitian.

Sebagai salah satu basis data informasi ilmiah tertua di Indonesia, Portal Garuda menyajikan hasil-hasil publikasi baik jurnal maupun prosiding agar mudah ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian mengenai perkembangan kajian pernaskahan di Portal Garuda menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kajian pernaskahan yang dihasilkan di Indonesia melalui Portal Garuda. Deskripsi tersebut disajikan dalam bentuk metrik kuantitatif guna mengetahui jumlah kajian, perkembangan tren tahunan, kolaborasi penulis, kata kunci dominan, dan tema kajian pada setiap kajian yang ditemukan. Melalui metrik tersebut, diharapkan memperoleh gambaran mengenai bagaimana perkembangan kajian pernaskahan di Indonesia, terutama pada kajian yang terindeks pada Portal Garuda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis bibliometrik. Langkah penelitian yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu penelusuran artikel, filterisasi, dan analisis bibliometrik. Penelusuran artikel dilakukan pada basis data Portal Garuda. Agar hasil penelusuran menemukan artikel yang sesuai dengan topik kajian, maka dibutuhkan kata kunci yang tepat. Oleh karena itu, ditentukanlah dua kata kunci yang digunakan selama proses penelusuran, yaitu naskah kuno dan manuskrip. Pemilihan dua kata kunci tersebut didasarkan pada subjek yang digunakan pada daftar judul subjek yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2019. Pada daftar tersebut, istilah manuskrip digunakan untuk subjek yang berisi tentang naskah kuno (Perpustakaan



Nasional RI 2019). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka naskah kuno dan manuskrip digunakan sebagai kata kunci dalam proses penelusuran artikel pada Portal Garuda. Hasil penelusuran kemudian difilter untuk memastikan bahwa artikel yang ditemukan berisi tentang kajian pernaskahan. Seluruh hasil penelusuran yang telah melalui tahap filterisasi selanjutnya dimasukkan ke dalam aplikasi Mendeley untuk menghasilkan file dengan format RIS. File yang telah berformat RIS selanjutnya diproses menggunakan VOSviewer. Hasil visualisasi pada VOSviewer kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

### **Perkembangan Kajian Pernaskahan di Indonesia**

Publikasi ilmiah dalam bentuk artikel menjadi salah satu tolok ukur dalam menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan. Publikasi ilmiah menjadi sarana komunikasi para ilmunan di bidangnya untuk saling bertukar hasil penelitian, temuan baru, serta pemikiran kritis atas suatu bidang ilmu pengetahuan. Melalui publikasi ilmiah, akan tergambar bagaimana perkembangan teori, pengujian metode, serta pengembangan hasil riset sesuai bidangnya sehingga mampu menggambarkan dinamika suatu ilmu pengetahuan.

Sampai saat artikel ini disusun, Portal Garuda telah berhasil mengindeks sebanyak 4.743.112 artikel yang berasal dari berbagai *publisher* yang telah bergabung. Artikel dengan kajian naskah kuno yang berhasil terindeks Portal Garuda menjadi bagian kecil dari jumlah tersebut. Hasil penelusuran menemukan 447 artikel yang mengkaji tentang naskah kuno di Portal Garuda. Masing-masing menggunakan kata kunci naskah kuno sebanyak 174 hasil, dan menggunakan kata kunci manuskrip sebanyak 273 hasil. Melalui proses filterisasi, terlihat bahwa tidak semua artikel yang ditemukan berisi kajian tentang pernaskahan. Oleh karena itu, setelah dilakukan filterisasi, terdapat 372 artikel yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat perkembangan kajian pernaskahan

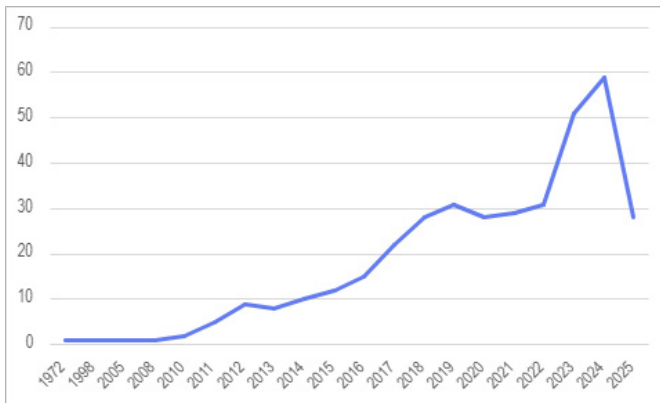
yang ada.

#### 1. Perkembangan Kajian Pernaskahan Berdasarkan Tahun Terbit

Kajian naskah kuno merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap kandungan yang tersimpan di dalamnya. Kandungan tersebut dapat berupa nilai sejarah, kondisi sosial-budaya, keagamaan, maupun intelektual masyarakat di masa lampau. Melalui kajian terhadap fisik dan isi naskah, memungkinkan para pemerhati naskah untuk mengungkap bagaimana proses pewarisan pengetahuan yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Hasilnya diharapkan mampu menjadi pen jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta dapat menjadi pijakan untuk merencanakan masa depan.

Berdasarkan hasil penelusuran, kajian pernaskahan tertua yang terdapat pada basis data Portal Garuda diterbitkan pada tahun 1972. Tulisan yang ditulis oleh Subadio tersebut bertemakan tentang pengumpulan bahan foklore sebagai bentuk penyelamatan naskah kuno (Subadio 1972). Ditemukannya tahun tersebut sebagai tahun tertua yang terdapat pada basis data Portal Garuda tidak serta merta menjadikannya sebagai tulisan pertama di bidang pernaskahan. Hal ini dikarenakan berdasarkan catatan sejarah, kajian pernaskahan di Indonesia telah ada jauh sebelum tahun 1972. Sebagai contoh, sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan tulisan ini, kajian pernaskahan mulai masuk ke Indonesia sejak awal abad ke lima belas sampai dengan abad ke enam belas. Pada literatur lain, berdasarkan tulisan Mu'jizah (2017), para peneliti Eropa telah mendalami kajian pernaskahan Nusantara sejak abad ke-19. Selain itu, terdapat kondisi bahwa belum seluruh publikasi ilmiah yang telah dihasilkan oleh para peneliti di Indonesia telah terindeks pada basis data Portal Garuda. Hal ini terbukti dari masih terus bertambahnya jumlah *publisher* yang tergabung dengan Portal Garuda. Kondisi ini memberikan peluang penelitian lanjutan untuk menelusur bagaimana kajian pernaskahan di Indonesia

sebelum tahun 1972.



Gambar 1. Perkembangan kajian pernakskahan pada Portal Garuda berdasarkan tahun terbit

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah kajian pernakskahan pada basis data Portal Garuda sempat mengalami stagnan, yaitu pada tahun 1972 sampai dengan tahun 2008. Berbagai faktor kemungkinan menjadi penyebab stagnansi publikasi tersebut. Salah satunya adalah adanya kemungkinan masih banyaknya publikasi ilmiah yang belum terindeks pada basis data Portal Garuda sebagaimana telah disebutkan di atas. Faktor lain adalah minimnya peminatan di bidang pernakskahan. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya peminatan filologi pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Wirajaya 2024). Sebagai contoh, artikel yang ditulis oleh Iswanto (2015) menyebutkan bahwa filologi baru benar-benar diperkenalkan di salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia antara tahun 1993-1997. Perkenalan tersebut tentu saja berdampak pada minimnya kajian filologi pada periode-periode sebelumnya.

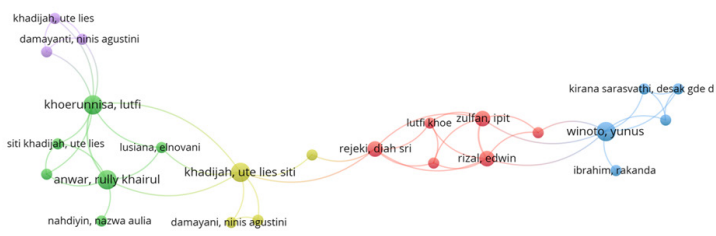
Setelah tahun 2008, terlihat bahwa jumlah kajian pernakskahan secara perlahan tapi pasti mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun 2024, jumlah tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sejumlah 59 artikel yang

berhasil ditemukan. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa minat para peneliti untuk mengkaji naskah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari usaha secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan penaskahan, seperti konservasi, alih media (Jubaidi 2020), alih aksara, dan lainnya.

2. Kolaborasi Penulis

Beberapa artikel yang ditemukan merupakan hasil karya bersama dua atau lebih penulis. Hal ini menunjukkan bahwa kajian penaskahan yang ada memicu adanya kolaborasi antar penulis. Kolaborasi tersebut mencerminkan bahwa suatu karya tulis tidak selalu menjadi karya individual, tetapi juga dapat berupa hasil kerjasama dari para penulis tersebut (Rohanda and Winoto 2019).

Kolaborasi dalam kegiatan kepenulisan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas dan produktivitas ilmiah. Seiring meningkatnya kompleksitas persoalan yang dikaji, penelitian tidak lagi dikerjakan secara individual, melainkan lebih banyak dilakukan secara kolektif dalam bentuk kolaborasi. Salah satu cara untuk memahami dinamika kolaborasi akademik adalah dengan melakukan analisis *co-authorship*, bagian dari kajian bibliometrik yang memetakan hubungan penulisan bersama antar peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah.



Gambar 2. Network visualization penulis menggunakan VOSviewer.

Visualisasi di atas menunjukkan tingkat kolaborasi penulis

pada kajian pernaskahan. Terdapat lima klaster dengan lima warna berbeda yang mengelompokkan masing-masing nama penulis yang telah berkolaborasi. Kelima klaster tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Klaster 1 (warna merah): Khadijah, Ute Lilis Siti; Lies Siti Khadijah, Ute; Lutfi Khoe; Rejeki, Diah Sri; Rizal, Edwin; dan Zulfan, Ipit
- b. Klaster 2 (warna hijau): Anwar, Rully Khairul; Apriliani, Ayu; Khoerunnisa, Lutfi; Lusiana, Elnovani; Nahdiyini, Nazwa Aulia; dan Siti KHadijah, Ute Lies
- c. Klaster 3 (warna biru): Ibrahim, Rakanda; Khadijah, Ute Lies Siti; Kirana Sarasvathi, Desak; Perdana, Fitri; dan Winoto, Yunus.
- d. Klaster 4 (warna kuning): Sukaesih; Damayani, Ninis Agustini; Khadijah, Ute Lies Siti; dan Sedana, I Nyoman.
- e. Klaster 5 (warna ungu): Damayani, Ninis Agustini; Khadijah, Ute Lies, dan Zakiyah, Fina Nurul

Lima cluster utama di atas masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Cluster-cluster tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan melalui beberapa penulis penghubung (*bridging authors*). Secara garis besar, struktur jaringan dapat dipahami dalam tiga lapisan berikut.

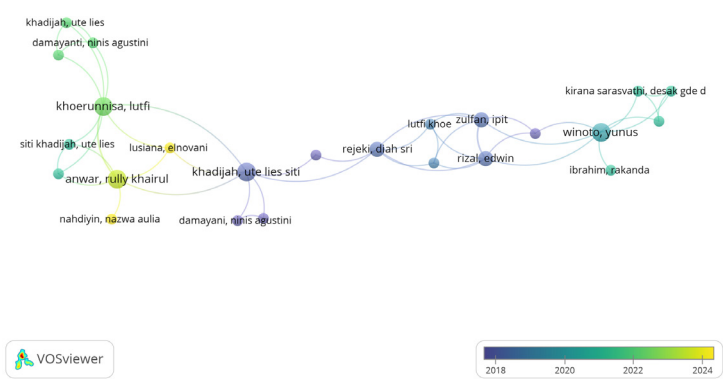
- a. Lapisan inti (*core*): berisi cluster hijau dan merah, yang merupakan pusat produktivitas dengan kolaborasi rapat.
- b. Lapisan penghubung (*bridging layer*): ditempati cluster kuning dengan tokoh sentral Khadijah Ute Lies Siti, yang menjembatani interaksi antar kelompok inti.
- c. Lapisan pinggiran (*periphery*): terdiri atas cluster ungu dan biru, yang relatif kecil atau mandiri, namun tetap berkontribusi pada perluasan jejaring riset.

Struktur tersebut menggambarkan bahwa kolaborasi ilmiah memiliki pola yang menyerupai “ekosistem pengetahuan” melalui pusat-pusat produktivitas, penghubung lintas

kelompok, dan penulis pinggiran yang meskipun tidak dominan, namun berperan memperluas spektrum jaringan. Lebih lanjut, analisis terhadap tiap klaster dapat dilihat pada tabel berikut.

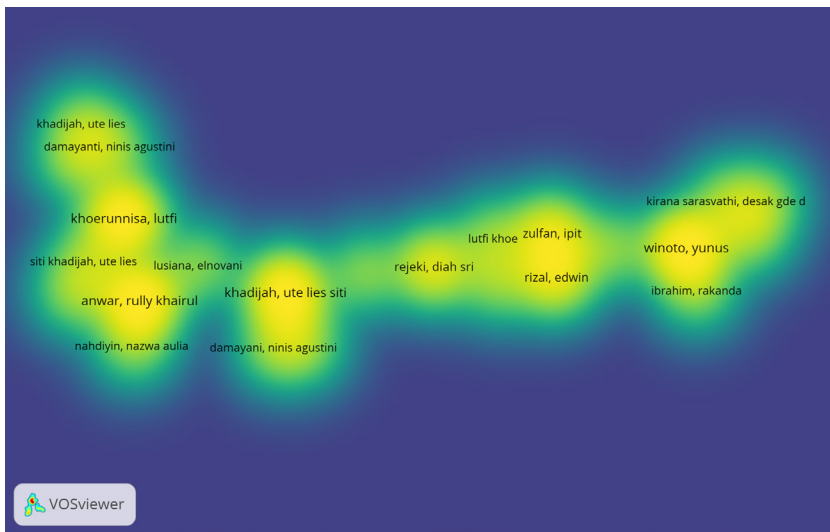
Tabel 1. Peran tiap klaster dalam jaringan.

Cluster (Warna)	Tokoh Utama	Ciri Kolaborasi	Peran dalam Jaringan
Hijau	Khoerunnisa Lutfi, Anwar Rully Khairul, Siti Khadijah Ute Lies	Hubungan internal rapat, kolaborasi intensif dalam kelompok.	Basis kelompok riset yang solid, pusat gravitasi internal.
Ungu	Damayanti Ninis Agustini	Cluster kecil dengan hubungan yang terbatas.	Peripheral, kontribusi tambahan ke jaringan utama.
Kuning	Khadijah Ute Lies Siti	Menghubungkan cluster hijau dan merah.	Broker/Bridging
Merah	Zulfan Ipit, Rizal Edwin, Lutfi Khoe, Diah Sri Rejeki	Kolaborasi rapat dengan banyak jalur silang antar penulis.	Kelompok produktif, pusat kolaborasi lintas cluster.
Biru	Winoto Yunus, Ibrahim Rakanda, Kirana Sarasvathi Desak Gde D	Hubungan internal kuat, tetapi berada di pinggiran jaringan.	Kelompok mandiri (peripheral), potensi ekspansi kolaborasi.



Gambar 3. Overlay visualization penulis menggunakan VOSViewer.

Gambar 3 menunjukkan kebaruan publikasi masing-masing penulis. Berdasarkan gambar tersebut, Rully Khairul Anwar, Elnovani Lusiana, dan Nazwa Aulia Nahdiyin merupakan tiga penulis yang paling baru mempublikasikan kajian pernaskahan dan digambarkan dengan warna kuning. Berbeda dengan gambar 3, gambar 4, menunjukkan tingkat kepadatan kontribusi penulis dalam sekumpulan artikel sebagaimana terlihat di bawah ini.

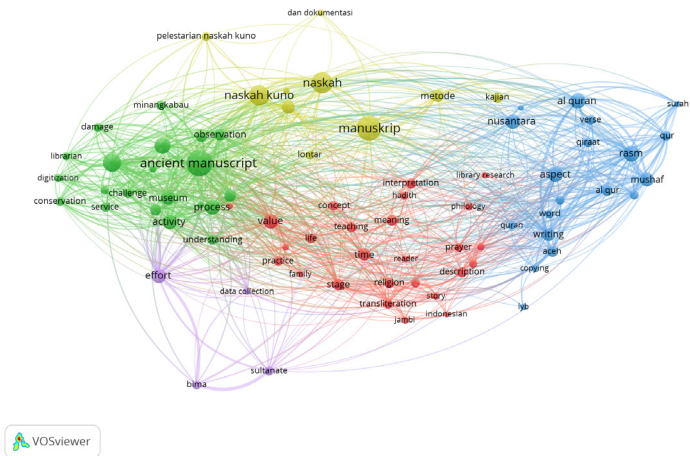


Gambar 4. *Density visualization* penulis menggunakan VOSViewer.

Gambar di atas menunjukkan bahwa nama-nama seperti Ute Lies Siti Khadijah, Lutfi Khoerunnisa, Rully Khairul Anwar, dan Yunus Winoto merupakan pengarang yang memiliki tingkat kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan pengarang yang lain. Hal ini bukan berarti penulis lain lebih rendah dibandingkan dengan para penulis yang sudah disebutkan. Namun, dapat ditafsirkan bahwa beberapa nama-nama tersebut memiliki tingkat kolaborasi yang tinggi. Sedangkan nama-nama penulis yang lain memiliki tingkat kolaborasi yang masih terbatas, namun tetap memiliki potensi untuk menjadi ruang kolaborasi baru bagi peneliti yang lain.

Analisis Co-Occurence

*Occurence* mengacu pada frekuensi suatu entitas dalam sekumpulan data bibliografi (Marisa et al. 2024). Sedangkan *co-occurrence* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan kata kunci, istilah, ataupun konsep dalam suatu karya ilmiah (Irawan, Tarigan, and Siregar 2024). Melalui analisis *co-occurrence* peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tren riset pada bidang keilmuan tertentu. Pada artikel ini, tren riset yang dimaksud adalah tren riset di bidang pernaskahan. Hasil analisis *co-occurrence* diharapkan dapat menggambarkan istilah yang kuat dan sering muncul dalam artikel-artikel bidang pernaskahan.



Gambar 5. Visualisasi *co-occurrence* pada kajian pernaskahan.

Gambar di atas menunjukkan jejaring kata kunci dari kajian pernaskahan. Lingkaran pada tiap kata kunci menunjukkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam dataset. Semakin besar lingkaran memiliki pengertian bahwa kata kunci yang dimaksud memiliki frekuensi kemunculan yang semakin tinggi. Berdasarkan warna yang muncul, terdapat 5 klaster utama dengan ragam warna yang berbeda, yaitu hijau, kuning, merah, biru, dan ungu.

Pada klaster pertama (berwarna hijau) didominasi oleh



kata kunci yang menggunakan istilah *ancient manuscript, activity, process, museum, librarian, conservation, digitization, dan challenge*. Klaster ini menekankan pada aspek teknis dan institusional dari pengelolaan naskah kuno, mulai dari konservasi, digitalisasi, hingga peran pustakawan dan museum. Kajian pada klaster ini fokus pada bagaimana naskah kuno dilestarikan dan dikelola secara profesional, baik secara fisik maupun digital.

Klaster kedua adalah klaster berwarna kuning dengan dominasi kata kunci berupa manuskrip, naskah kuno, naskah, pelestarian naskah kuno, nusantara, metode, dan lontar. Klaster ini berhubungan dengan istilah umum dalam kajian pernaskahan. Kata nusantara dan lontar menunjukkan fokus pada kekayaan warisan naskah yang ada di Indonesia. Klaster ini menggambarkan latar konseptual dan objek penelitian, yaitu naskah Nusantara dengan berbagai bentuk dan upaya pelestariannya.

Klaster ketiga berwarna merah dengan dominasi kata kunci *value, religion, time, prayer, meaning, concept, reader, teaching, story, transliteration, philology, description, dan hadith*. Klaster ini menekankan aspek isi teks manuskrip, mulai dari nilai-nilai religius, pendidikan, serta praktik transliterasi dan filologi. Fokus kajian pada klaster ini adalah bagaimana naskah kuno dipahami, diinterpretasikan, dan diajarkan, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dan sosial diturunkan melalui naskah.

Klaster keempat berwarna biru dengan kata kunci yang dominan berupa al-Qur'an, mushaf, *rasm, qiraah, verse, surah, writing, dan aspect*. Klaster ini didominasi oleh kata kunci yang spesifik berhubungan dengan studi mushaf Al-Qur'an, termasuk aspek ortografi (*rasm*), varian bacaan (*qiraah*), dan penulisan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa bagian signifikan dari penelitian naskah kuno di Indonesia terfokus pada kajian keislaman, khususnya filologi Al-Qur'an.

Klaster terakhir adalah berwarna ungu dengan dominasi kata kunci berupa *effort, data collection, sultanate, Bima, Jambi, dan Indonesia*. Klaster ini banyak menyoroti aspek historis dan

regional dari manuskrip, termasuk keterhubungan dengan kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia. Kajian pada klaster ini memperlihatkan bahwa manuskrip juga berfungsi sebagai sumber sejarah politik dan budaya, tidak hanya teks religius atau sastra.

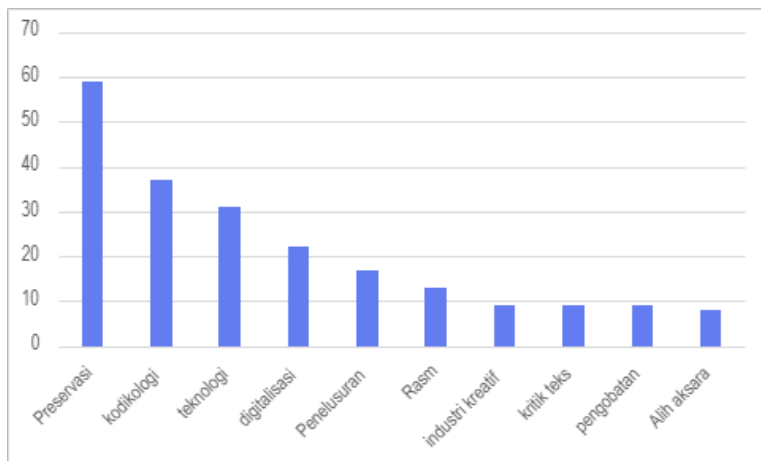
Berdasarkan analisis klaster tersebut dapat dilihat bahwa naskah kuno dapat dikaji dari berbagai aspek yang multidimensi. Mulai dari aspek fisik naskah berupa konservasi dan digitisasi, aspek tekstual berupa transliterasi dan interpretasi, aspek sosial berupa nilai agama dan pendidikan, serta aspek historis berupa kesultanan dan konteks budaya. Kelima klaster tersebut juga menunjukkan bahwa kajian pernaskahan di Indonesia bergerak dari filologi tradisional menuju integrasi dengan teknologi digital dan kajian interdisipliner (sejarah, seni, teologi, perpustakaan). Klaster yang ada memberikan gambaran bahwa riset manuskrip di Indonesia tidak terfragmentasi, melainkan saling terhubung dalam lima klaster utama. Analisis ini dapat menjadi dasar pengembangan peta jalan kajian pernaskahan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik tetapi juga pada pemanfaatan sosial dan kultural.

## **Subjek Artikel Kajian Pernaskahan**

Portal Garuda pada dasarnya telah menyediakan menu subjek pada setiap artikel yang berhasil ditemukan. Namun, subjek tersebut masih belum merujuk pada tema dari setiap artikel yang ditampilkan, melainkan merujuk pada jurnal yang menerbitkan artikel tersebut. Oleh karena itu, pada artikel ini dilakukan analisis lebih lanjut terhadap subjek pada setiap artikel yang ditemukan selama proses penelusuran.

Analisis subjek dilakukan dengan menganalisis isi atau tema kajian dari suatu artikel. Artinya, pada tulisan ini, subjek artikel mengacu pada tema kajian yang ada pada isi kajian pernaskahan menggunakan metode analisis subjek dalam ilmu perpustakaan. Pada proses analisis subjek, tidak jarang

suatu artikel dapat memiliki lebih dari satu tema kajian. Jika ditemukan lebih dari satu tema kajian, maka masing-masing subjek tersebut dimunculkan sebagai subjek yang berbeda. Analisis terhadap subjek artikel kajian pernaskahan pada Portal Garuda menemukan 170 subjek yang berbeda. Namun pada tulisan ini, penulis hanya menampilkan sepuluh subjek yang paling banyak dikaji oleh para pengkaji naskah.



Gambar 6. Sepuluh peringkat teratas subjek kajian pernaskahan.

Tampilan pada gambar 6 di atas menunjukkan sepuluh peringkat teratas subjek artikel yang mengkaji tentang pernaskahan pada Portal Garuda. Berdasarkan gambar tersebut, subjek atau tema tentang preservasi merupakan subjek yang banyak dikaji oleh para penulis. Hal ini serupa dengan hasil analisis *co-occurrence*. Pada analisis *co-occurrence*, pelestarian merupakan salah satu istilah yang banyak muncul. Pelestarian dan preservasi merupakan dua kata yang searti. Preservasi sendiri dapat diartikan sebagai pelestarian terhadap suatu bahan pustaka dalam rangka menjaga agar tidak mengalami penurunan nilai dan mencegah dari kerusakan (Putra and Widya 2023). Banyaknya kajian terkait preservasi naskah diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan naskah kuno yang ada di masyarakat.

Selain preservasi, subjek lain yang sering menjadi tema dalam kajian pernasakan adalah kodikologi. Kodikologi merupakan salah satu cabang dari kajian filologi yang lebih fokus terhadap fisik naskah (Supriatna 2021). Meskipun berfokus pada fisik naskah, bukan berarti hanya mengkaji bagian fisik dari naskah saja, seperti bahan, alat tulis, ukuran, atau sejenisnya. Lebih dari itu, kajian kodikologi juga mengkaji tentang aksara dan bahasa yang digunakan, ilustrasi dan iluminasi yang ada di dalam naskah, fungsi sosial naskah, dan lain sebagainya.

Subjek selanjutnya yang banyak menjadi tema dalam artikel tentang naskah kuno adalah terkait penerapan teknologi. Diakui atau tidak, kajian pernasakan tidak dapat mengesampingkan pemanfaatan teknologi. Hal ini dilakukan agar dapat menyentuh aspek modernitas di masyarakat. Pemanfaatan teknologi seperti pembuatan website pernasakan, digitalisasi, indeksasi digital, penggunaan citra digital, dan lain sebagainya ternyata menjadi hal yang menarik dikaji oleh para pemerhati naskah. Meskipun demikian, digitalisasi, sebagai bagian dari pemanfaatan teknologi dalam penanganan naskah masih menjadi tema yang banyak ditulis.

Tema terkait penelusuran naskah sampai saat ini masih menjadi salah satu subjek yang juga masih menarik untuk diteliti. Saat ini, jumlah naskah kuno masih belum dapat dipastikan jumlahnya. Ketidakpastian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masih banyaknya naskah yang tersebar dan dimiliki secara pribadi oleh masyarakat dan belum terdata. Berbeda halnya dengan naskah kuno yang tersimpan di lembaga resmi seperti perpustakaan dan museum, naskah kuno koleksi pribadi masih tersebar dan belum memiliki data resmi secara definitif. Meskipun saat ini Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah melakukan pendataan secara berkala terhadap koleksi pribadi masyarakat, namun jumlah naskah kuno yang terdata dianggap masih jauh dari kondisi sebenarnya. Tercatat, dalam Rencana Induk Pengarusutamaan Naskah Nusantara, sebanyak 143.259 naskah

kuno berhasil didata (Suharyanto et al. 2025). Jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan temuan naskah-naskah baru oleh para pemerhati naskah melalui kegiatan penelusuran. Hal inilah yang menjadikan kegiatan penelusuran oleh para pemerhati naskah masih tetap menarik untuk dilakukan dan dijadikan sebagai tema artikel bidang pernaskahan.

Kajian *rasm* dalam artikel pernaskahan menjadi subjek terbanyak selanjutnya. *Rasm* merupakan istilah yang merujuk pada bentuk penulisan huruf yang mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu (Musa 2023), dalam hal ini, huruf yang dimaksud adalah huruf Arab dalam penulisan Al-Qur'an. Banyaknya kajian *rasm* dalam artikel pernaskahan di Indonesia kemungkinan dipengaruhi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Kondisi ini berpengaruh pada banyaknya persebaran naskah Al-Qur'an di Indonesia. Naskah kuno Al-Qur'an yang tersebar dapat menggunakan *rasm* yang berbeda sehingga menarik perhatian para peneliti naskah kuno untuk mengkajinya lebih lanjut.

Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, Indonesia memiliki potensi industri kreatif yang cukup besar. Pada tahun 2000-2006, industri kreatif memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkenonomisan nasional, yaitu sebesar 6,4% (Bambang 2008). Oleh karena itu, naskah kuno sebagai bagian dari warisan budaya bangsa memiliki potensi kajian industri kreatif yang cukup menarik untuk digali. Terbukti, beberapa sub tema industri kreatif, seperti pembuatan batik, komik, maupun desain kaos berbasis naskah kuno menjadi subjek yang dibahas dalam artikel pernaskahan.

Sebagai salah satu subjek yang banyak dikaji, kritik teks menjadi bagian penting dalam kajian pernaskahan. Kritik teks dalam kajian penelitian naskah kuno dilakukan tidak hanya berusaha untuk menentukan keaslian manuskrip saja, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi terhadap teks naskah. Melalui kritiks teks, para pemerhati naskah kuno berusaha untuk menelusur asal usul, keaslian naskah (Fathurahman 2005),

serta kesalahan tulis yang mungkin terjadi karena proses penyalinan yang berulang (Hadi 2021). Mengingat banyaknya naskah baru yang selalu bermunculan, kritik teks terhadap naskah kuno kemungkinan akan tetap menjadi tema menarik untuk dikaji.

Sebagai warisan budaya, beberapa naskah kuno di Indonesia memuat khasanah pengobatan tradisional atau dalam istilah modern dikenal dengan sebutan etnomedisin. Kandungan tersebut telah menarik para penulis artikel dari berbagai bidang untuk mengkaji masalah pengobatan yang tertuang dalam naskah kuno. Pengobatan yang dimaksud tidak hanya tentang bagaimana pemanfaatan tanaman obat yang ada di sekitar, tetapi juga berkaitan dengan kearifan lokal dalam menangani penyakit atau wabah tertentu. Kajian terhadap pengobatan yang terkandung dalam naskah kuno akan tetap menarik seiring dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk hidup sehat tanpa bergantung pada obat-obatan yang berasal dari bahan kimia sintesis.

Subjek terakhir, meskipun sedikit, terdapat 2,42% dari keseluruhan artikel yang ditemukan membahas tentang alih aksara naskah kuno. Sebagian besar naskah kuno ditulis menggunakan aksara daerah. Sayangnya, tidak seluruh masyarakat memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami aksara tersebut. Akibatnya masih banyak masyarakat, bahkan mungkin memiliki naskah kuno itu sendiri, yang tidak mengetahui apa isi dan kandungan dari naskah kuno yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya upaya tertentu agar isi dari naskah dapat dipelajari oleh masyarakat umum, salah satunya adalah alih aksara. Melalui kegiatan alih aksara, aksara daerah diubah ke dalam bentuk aksara latin sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan ini perlu terus dilakukan sehingga dapat menjadi tema yang terus menarik untuk dikaji di bidang pernaskahan.

Sebaran subjek di atas menggambarkan bahwa artikel pada bidang pernaskahan memiliki tema yang beragam. Beberapa tema atau subjek lebih diminati untuk dikaji daripada subjek

lain. Tidak ada batasan mengenai subjek kajian pernaskahan di luar yang telah disebutkan di atas, namun diharapkan para peneliti dapat mengkaji subjek-subjek lain sehingga kajian pernaskahan dapat lebih beragam. Meskipun demikian, sepuluh subjek terbanyak yang ditemukan masih tetap dapat dikaji, terutama pada subjek yang masih sedikit dikaji.

## Penutup

Bedasarkan hasil analisa dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa artikel terlama tentang pernasakahan pada Portal Garuda diterbitkan pada tahun 1972. Setelah tahun 2008, jumlah artikel tentang kajian pernasakahan mengalami peningkatan secara terus-menerus. Perkembangan tertinggi adalah tahun 2024 dimana terdapat 59 artikel yang terindeks pada basis data Portal Garuda. Sebanyak 372 artikel yang berhasil ditemukan memiliki tema kajian yang beragam. Secara berurutan, kajian naskah kuno tentang pelestarian, kodikologi, penerapan teknologi, digitalisasi, penelusuran, *rasm*, industri kreatif, kritik teks, pengobatan, dan alih aksara merupakan sepuluh tema yang paling sering dikaji. Tema-tema terkait pelestarian menjadi tema terbanyak yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pelestarian dan perawatan terhadap naskah kuno di Indonesia semakin meningkat.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kajian perkembangan naskah kuno yang ada di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa penelusuran hanya pada Portal Garuda membuka peluang bagi para peneliti selanjutnya untuk membandingkan perkembangan kajian naskah kuno menggunakan basis data yang lain. Selain itu, penggunaan dua kata kunci utama, yaitu naskah dan naskah kuno, membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan kata kunci yang digunakan dalam penelusuran sehingga dapat menghasilkan jumlah artikel yang lebih beragam.

## Bibliografi

- Badan Informasi Geospasial. 2024. "Pulau Indonesia Bertambah Jadi 17.380, Mengapa Angkanya Berubah Setiap Tahun?" *Badan Informasi Geospasial*. <https://sipulau.big.go.id/news/11> (September 30, 2025).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. "Bahasa Dan Peta Bahasa Indonesia." *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/> (September 30, 2025).
- Bambang. 2008. "Pemerintah Susun Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif." *Antara News*. [https://www.antaranews.com/berita/103874/pemerintah-susun-aksi-pengembangan-ekonomi-kreatif?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.antaranews.com/berita/103874/pemerintah-susun-aksi-pengembangan-ekonomi-kreatif?utm_source=chatgpt.com) (December 24, 2025).
- Fathurahman, Oman. 2005. "Naskah Dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam: Contoh Kasus Dari Minangkabau." *Wacana* 7(2): 141–48.
- Hadi, Syofyan. 2021. *Naskah Al-Manhal al-‘Adhb Li-Dhikr al-Qalb: Kajian Atas Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah Di Minangkabau*. Serang: A-empat.
- Handayani, Fitri. 2023. "Local Wisdom Dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa." *Proceedings IAIN Kerinci* 1(1).
- Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Fandi Rahman, Tamara Adriani Salim, Frans Asisi Datang, and Muhammad Prabu Wibowo. 2023. "Trend Penelitian Terkait Digital Preservasi Naskah Kuno: A Bibliometric Analysis on SCOPUS (2012-2022) Authors." *Media Pustakawan* 30(3): 272–82. doi:10.37014/medpus.v30i3.4975.
- Indonesia, Sekretariat Negara Republik. 2007. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.



<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>.

- Irawan, Muhammad Dedi, M. Faisal Afiff Tarigan, and Yustria Handika Siregar. 2024. *Analisis Bibliometrik: Pemetaan Penelitian Menggunakan Aplikasi R*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Iswanto, Agus. 2015. "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Al-Qalam* 21(1). doi:10.31969/alq.v21i1.202.
- Jubaidi, Muhamad. 2020. "DAMPAK KONSERVASI MANUSKRIP TERHADAP MINAT TULIS KADER MUHAMMADIYAH (Studi Kasus Muhammadiyah Corner Perpustakaan UMY)." *Publication Library and Information Science* 4(1). doi:10.24269/pls.v4i1.2611.
- Mafar, Figru. 2010. "Tinjauan Terhadap Fitur Katalog Masa Depan Pada Portal 'Garuda.'" *Libria* 2(3): 96–115.
- Marisa, Fitria, Giva Andriana Mutiara, Endah Tri Esthi Handajani, Randi Rizal, and Slamet Risnanto. 2024. *Strategi Riset Yang Efektif: Dari Ide Hingga Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Mufidah, Imroatul, Desiana Ekasari Putri, Amira Oribia Wanda Sasmita, and Joko Susilo. 2024. "Eksplorasi Bibliometrik Tentang Perkembangan Kajian Manuskrip Dan Perpustakaan Di Scopus." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 8(1): 1–13. doi:10.15642/qurthuba.2024.8.1.1-13.
- Mu'jizah. 2017. "Pasang Surut Penelitian Naskah Nusantara." In *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, ed. Mu'jizah. Jakarta: Kencana, 149–56.
- Musa, Sopyan Hadi. 2023. *Wawasan Qira'at Al-Qur'an: Mengenali Ragam Bacaan, Bentuk Tulisan, Tanda Baca, Hingga Mushaf Al-Qur'an Di Dunia Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nahdiyin, Nazwa Aulia, and Rully Khairul Anwar. 2025. "Pemetaan Naskah Keagamaan Klasik Nusantara: Analisis Bibliometrik Dan Jaringan Persebaran Manuskrip Abad

- 17-19.” *Jurnal SMarT : Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 11(1): 109–25. doi:<https://10.18784/smart.v11i1.2729>.
- Nurrahim, Titania. 2023. “Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia.” *Indonesia Baik*. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia> (September 30, 2025).
- Perpustakaan Nasional RI. 2019. *Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Putra, Endry, and Ami Widya. 2023. “Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) Dalam Bantuk Digital Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Studi Pada Pusat Preservasi Dan Alih Media Bahan Perpustakaan).” *Hybrid International Conference on Library and Information Science* 4 (October).
- Rohanda, Rohanda, and Yunus Winoto. 2019. “Analisis Bibliometrika Tingkat Kolaborasi, Produktivitas Penulis, Serta Profil Artikel Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Tahun 2014-2018.” *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 3(1). doi:10.18326/pustabiblia.v3i1.1-16.
- Subadio, Haryati. 1972. “Usaha Pengumpulan Bahan Folklore Dan Penyelamatan Naskah Kuno Indonesia Di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.” *Berita Antropologi* (11).
- Sudibyo. 2017. “Kembali Ke Akar, Meneguhkan Jatidiri: Kontinuitas Dan Diskontinuitas Dalam Kajian Filologi.” In *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, ed. Mu’jizah. Jakarta: Kencana, 119–33.
- Suharyanto, Aditya Gunawan, Rosyidah Haniatur, Munasriana, I Wayan Pande Sumardika, Erma Purwati, Yukeu Yuliani M., et al. 2025. *Petunjuk Teknis Pendaftaran Naskah Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Supriatna, Agus. 2021. *Tekstologi & Kodikologi: Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno*. Kendari: UD. Al-hasanah.
- Wahyudin, R. 2010. “Garuda Garba Rujukan Digital.” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 10(1): 62–63.
- Weirenga, Edwin P. 2017. “Apa Gunanya Studi Naskah Nusantara Pada Abad Ke-21?: Beberapa Renungan Dari

Seorang Seberang.” In *Dinamika Pernikahan Nusantara*, ed. Mu’jizah. Jakarta: Kencana, 77–94.

Wirajaya, Asep Yudha. 2024. “Menuju Filologi Modern Dan Berkemajuan.” In *Khazanah Teks-Teks Melayu: Kajian Tektologi*, ed. Shalma Widyawati. Klaten: Underline, 1–17.

---

Fiqru Mafar, *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, Indonesia.  
Email: mafarfiqru@gmail.com.

Budhi Santoso, *UIN Raden Fatah Palembang*, Indonesia. Email:  
kangbudhi\_uin@radenfatah.ac.id.